

PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKn MELALUI METODE *GROUP INVESTIGATION* DI KELAS X MIPA 1 SMA NEGERI 2 PAREPARE

(Improvement of Student Motivation and Learning Achievement in PPKn Learning Through The Group Investigation Method in Class X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare)

Oleh

Tariana

(Guru SMA Negeri 2 Parepare)

Email: tarianasmada2@gmail.com

Abstract: *This research was motivated by the low motivation and learning achievement of students in class X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare. The research objective was to increase student motivation and learning achievement through the application of cooperative learning type Group Investigation in class X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare. This research is a Classroom Action Research (CAR) which consists of 3 (three) cycles. Each cycle includes 4 (stages), namely: 1) planning, 2) implementation, 3) observation and 4) reflection. This research was conducted in class X MIPA 1 with 7 (seven) meetings. The subjects of this study were 30 students of class X MIPA 1 even semester 2014/2015 academic year, consisting of 17 male students and 13 female students. Each cycle there are differences in material and actions that are adjusted to the learning program, the results of observation and evaluation, where in cycle III is a revision of cycle II and cycle II is a revision of cycle I. The instruments used in this study are: 1) Learning motivation observation sheet to measure the level of student motivation, discussion observation sheets and presentations to measure student activity, 2) a test in the form of a multiple choice cycle test to measure student achievement, and 3) documentation. The success indicator for learning motivation is at least an average score of $\geq 60\%$ with a good category and the assessment of learning achievement criteria is a minimum completeness of ≥ 60 from the highest score of 100. The results of this study indicate an increase in the average value of each cycle observation. The assessment of learning motivation has increased the average percentage in Cycle I of 52.08% in the sufficient category, an increase in cycle II to 73.75% in the good category, and increased again in cycle III by 81.67% in the good category once and for the learning achievement of class X MIPA 1 students to increase, seen from the average results of the first cycle test class with an average of 61.5, an increase in cycle II to 70.33, and increased again in cycle III 78.33 . Thus, it is concluded that the Group Investigation learning model can improve learning motivation and learning achievement of students in class X MIPA 1.*

Keywords: *learning motivation, learning achievement, group investigation*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi dan prestasi belajar PPKn siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 3 (tiga) siklus. Setiap siklus meliputi 4 (tahapan) yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA 1 dengan 7 (Tujuh) kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 30 orang siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. Setiap siklus terdapat perbedaan materi dan tindakan yang disesuaikan dengan program pembelajaran, hasil observasi dan evaluasi, dimana pada siklus III merupakan revisi dari

siklus II dan siklus II merupakan revisi dari siklus I. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Lembar observasi motivasi belajar untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa, lembar observasi diskusi serta presentasi untuk mengukur aktivitas siswa, 2) Tes yang berupa tes siklus dalam bentuk pilihan ganda untuk mengukur prestasi belajar siswa, dan 3) dokumentasi. Indikator keberhasilan untuk motivasi belajar minimal rata-rata skor $\geq 60\%$ dengan kategori baik dan penilaian prestasi belajar kriteria ketuntasan minimum ≥ 60 dari nilai tertinggi 100. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan nilai rata-rata setiap pengamatan siklus. Penilaian motivasi belajar mengalami peningkatan persentase rata-rata pada Siklus I sebesar 52,08% dalam kategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 73,75% dalam kategori baik, dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 81,67% dalam kategori baik sekali dan untuk prestasi belajar siswa kelas X MIPA 1 menjadi meningkat, dilihat dari hasil rata-rata kelas tes siklus I dengan rata-rata 61,5, mengalami peningkatan pada Siklus II menjadi 70,33, dan meningkat lagi pada siklus III 78,33. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation*, dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar PPKn siswa kelas X MIPA 1.

Kata kunci : *motivasi belajar, prestasi belajar, group investigation*

PENDAHULUAN

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Peran pendidikan sendiri adalah dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib disampaikan kepada siswa. Diharapkan setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa menjadi lebih dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Cholisin, BNSP, Standard Isi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan).

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang

dilakukan oleh guru selama ini dilakukan secara konvensional dengan menggunakan metode ceramah yang monoton dan mengarah kepada hafalan. Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan materi, kemudian dilanjutkan dengan latihan-latihan soal yang ada di buku paket. Guru jarang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah untuk memperoleh konsep atau pengetahuan. Guru jarang memberi tugas kepada siswa secara individual atau kelompok untuk melakukan pembahasan terhadap materi yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Untuk mencapai motivasi dan prestasi belajar yang optimal diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan dapat terwujud. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2006:126). Banyak sekali strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, seperti pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran dengan penemuan dan lain sebagainya. Metode-metode pembelajaran ini

diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, pola urutannya dan sifat lingkungan belajarnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar PPKn siswa adalah metode mengajar guru. Metode mengajar guru adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Setiap guru diharapkan dapat menggunakan metode yang bervariasi dan tepat untuk diterapkan didalam kelas yang terdapat bermacam-macam siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Metode mengajar guru di SMA Negeri 2 Parepare masih kurang karena penggunaan metode mengajar guru yang selalu monoton, kurang bervariasi sehingga siswa merasa cepat bosan dalam mengikuti pelajaran. Jika guru mau menggunakan metode mengajar yang bervariasi, siswa akan menjadi termotivasi dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PPKn.

Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Parepare pada kelas X MIPA 1, masih belum mencerminkan misi dan tujuan dari mata pelajaran PPKn. Hal ini tercermin dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru, bahwa dalam proses pembelajaran guru cenderung mentransfer ilmu yang ada dipikirkannya ke pikiran siswa. Berdasarkan observasi awal pada tingkat aktivitas dan hasil belajar siswa yang dicapai masih kurang pada kelas X MIPA 1 khususnya pada mata pelajaran PPKn. Permasalahan yang ditemukan adalah hasil belajar siswa kurang maksimal yang diperoleh dari data awal kelas X MIPA 1 yaitu masih terdapat 13 siswa dari 30 siswa atau 43,3% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60.

Siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Motivasi belajar PPKn siswa kelas X MIPA 1 cenderung rendah. Hal ini dapat diketahui dari sikap siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung kurang memperhatikan dan

masih ada yang berbicara sendiri pada saat guru memberikan pelajaran. Keaktifan atau antusiasme belajar kurang karena siswa menganggap pelajaran PPKn sulit dipahami sehingga prestasi belajarnya rendah. Metode mengajar guru tentu akan menentukan siswa tertarik atau tidak untuk mengikuti pelajaran dengan sungguh- sungguh atau bermalas-malasan untuk mengikuti pelajaran, bahkan mungkin asyik sendiri dengan temannya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya model dalam strategi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa serta dapat mengembangkan daya nalarnya. Semua model pembelajaran ditandai adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan (*reward*). Kemudian Slavin, (2003:16) mengemukakan bentuk-bentuk model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diantaranya: (1) Devisi Tim Siswa Berprestasi (*Student Team Achievement Division*), (2) Tim Turnamen Bermain (*Team Game Tournament*) (3) Tim Individual Berbantuan (*Team Asisted Individualization*) (4) Gergaji Silang (*Jigsaw*) (5) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) (6) Belajar bersama (*Learning Together*).

Dari bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif yang disebutkan, antara guru dengan peneliti mendiskusikan model pembelajaran yang dianggap tepat dengan kelas X MIPA 1. Maka guru dan peneliti menganggap model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat diterapkan dalam penelitian ini, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih terfokus pada pemecahan masalah, membuat seluruh kelompok aktif dan akan timbul rasa keberanian dalam mengemukakan pendapat serta menyampaikan informasi kepada teman-temannya.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diantaranya dapat melatih kemampuan siswa dalam berdiskusi, fungsi ingatan siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani dalam mengemukakan pendapat, dapat

menimbulkan motivasi siswa, dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat, dan lebih termotivasi dalam belajar.

Rumusan masalah dirinci menjadi beberapa subfokus yaitu:

1. Apakah penerapan pembelajaran dengan metode *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PPKn siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare?
2. Apakah penerapan pembelajaran dengan metode *Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Melalui metode *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare.
2. Melalui metode *Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus (putaran), setiap siklus terdiri dari 4 tahapan (1. Perencanaan 2. Pelaksanaan tindakan 3. Observasi 4. Refleksi). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Parepare yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman No.31, Kelurahan Cappa Galung, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare,

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare pada bulan Januari sampai bulan Februari dengan 7 (tujuh) kali pertemuan dalam 3 (tiga) siklus tindakan. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 1. Jumlah siswa sebanyak 30 siswa, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Data diperoleh dari lembar observasi dan hasil evaluasi. Data yang

terkumpul diolah dan dianalisis dengan membuat persentase yang selanjutnya disusun dalam bentuk deskripsi. Prestasi belajar sebagai data kuantitatif diperoleh dari hasil kerja kelompok dan hasil tes evaluasi secara individual untuk melihat peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Adapun untuk melihat pemerataan pemahaman siswa, digunakan penghitungan untuk mencari rata-rata (*mean*).

Data motivasi belajar siswa diperoleh dari lembar observasi motivasi belajar siswa. Data motivasi belajar siswa dianalisis dengan mencari persentase setiap aspek motivasi belajar yang dinilai, kemudian dikategorikan berdasarkan pengkategorian berikut:

Tabel 3.2 Pengkategorian Motivasi Belajar Siswa

Persentase Motivasi Belajar	Kategori
0% ≤ P < 20%	Kurang Sekali
20% ≤ P < 40%	Kurang
40% ≤ P < 60%	Cukup
60% ≤ P < 80%	Baik
80% ≤ P < 100%	Baik Sekali

Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini, diharapkan siswa telah berpartisipasi aktif dalam peningkatan motivasi dan prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ditunjukkan dengan target keberhasilan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar

Ditunjukkan dengan pencapaian persentase motivasi belajar minimal ≥ 60% dengan kategori baik dan diukur dengan indikator motivasi sebagai berikut:

 - a. Selalu hadir dan tidak pernah membolos sekolah
 - b. Serius pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik
 - c. Aktif bertanya,serta mengajukan pendapat secara runtut dengan bahasa yang baik dan benar
 - d. Melaksanakan tugas individu, kelompok dengan baik dan benar

- e. Mampu mempertahankan pendapat dari permasalahan materi pembelajaran
 - f. Selalu cepat dalam merespon atau menanggapi materi pembelajaran yang disajikan
2. Prestasi belajar

Ditunjukkan dengan 85% siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum yaitu nilai ≥ 60 dalam penilaian tes siklus I, II dan III.

PEMBAHASAN

A. Motivasi Belajar

Kata "Motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi menurut Sardiman (2011: 73) Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap-siagaan). Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan

semangat untuk belajar. siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

B. Prestasi Belajar

Belajar, merupakan suatu kegiatan manusia untuk memperoleh ilmu. Tidak belajar maka manusia tidak punya ilmu apapun. Sejak kecil manusia sudah diajarkan banyak hal oleh orang-orang terdekatnya khususnya orang tua dan lingkungan sebagai pendukungnya. Dari segala macam hal yang diajarkan tersebut, tentu banyak juga metode yang dilakukan. Karena setiap kemampuan pemahaman orang satu dengan orang yang lain akan berbeda. Daya serap pemahaman orang mungkin ada yang lambat dan ada juga yang cepat, karena otak manusia mempunyai keterbatasan menerima informasi yang berbeda.

Fungsi dari hasil belajar adalah sebagai umpan balik dan memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan remedial bila siswa belum memenuhi standar KKM. Untuk menentukan nilai/angka kemajuan hasil belajar pada mata pelajaran tertentu, sebagai laporan penentuan kenaikan kelas. Memahami latar belakang kesulitan dalam belajar yang kemudian dicari solusi pemecahannya. Selain itu fungsi hasil belajar adalah untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Memperbaiki kegiatan belajar atau nilai siswa sehingga dapat mengontrol kemajuan dari proses pembelajaran yang berdaya guna dan berhasil guna bagi siswa maupun guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Nana Sudjana (2005: 22) prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu- waktu.
3. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. media pembelajaran adalah suatu alat, bahan ataupun berbagai macam komponen yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dari pengajar (guru) kepada pembelajar (siswa) agar dapat memudahkan pembelajar dalam menerima suatu materi.

C. Kajian Tentang Metode *Group Investigation*

Eggen & Kauchak (dalam Maimunah, 2005: 21) mengemukakan *Group Investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Group Investigation* mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus. *Group Investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Model *Group Investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, pembelajaran demokratis, dan kelompok belajar kooperatif. Berdasarkan pandangan

konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *Group Investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi.

Kelebihan dari metode *Group Investigation* dibedakan menjadi dua, yaitu secara individu dan secara sosial. Secara individu kelebihan *Group Investigation* antara lain, dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri dapat lebih meningkat dan dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah. Secara sosial kelebihan *Investigation group* antara lain, meningkatkan belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru, belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, belajar menghargai pendapat orang lain dan meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

Kelemahan metode *Group Investigation* antara lain, sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan. Sulitnya memberikan penilaian secara personal, Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*, model pembelajaran *Group Investigation* cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.

D. Kajian Metode *Group Investigation* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

PPKn adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali siswa dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Melalui pembelajaran PPKn, siswa dipersiapkan

untuk dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Pembahasannya secara utuh mencakup Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika yang diterjemahkan dalam tata cara kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai universal kemanusiaan dalam implementasinya.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan siswa untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan siswa.

Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

Mata pelajaran PPKn lebih banyak menimbulkan kejenuhan. Problem sesungguhnya yang dihadapi mata pelajaran PPKn lebih banyak karena kejenuhan terhadap materi yang diajarkan cenderung monoton, teoretik, kognitif, bahkan verbalistik (Samsuri, 2010a). Dalam praktek di lapangan tampak sekali di lapangan ada gejala keinginan untuk menolak pembelajaran

PPKn yang semata-mata menampilkan nilai moral. Disisi lain PPKn kehilangan akar akademisnya karena tidak ada teori-teori keilmuannya yang memadai sebagaimana akar keilmuan pendidikan kewarganegaraan seperti ilmu politik.

Para guru umumnya berpendapat bahwa materi PPKn begitu padat atau luas dan kurang praktis dengan alokasi waktu yang terbatas. Guru umumnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan pemberian tugas. Penggunaan alat peraga sangat minim dan terbatas pada pembelajaran model *talk dan chalk* (hanya ceramah dan menulis di papan tulis). Akibatnya jelas, mata pelajaran PPKn direndahkan (Wahab,1999:2), meskipun mengemban amanat pembentukan warga negara yang baik. Dari kajian terhadap mata pelajaran PPKn tersebut, menjadi jelas bahwa ada persoalan-persoalan yang bertalian dengan spek materi (konten) yang dominan dengan muatan kepentingan politik rezim. Di lapangan, kelemahan model dan metode pembelajaran PPKn oleh sebagian besar guru-guru menjadi faktor berikutnya yang menjadikan misi pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang demokratis, partisipatif dan kritis masih jauh dari harapan.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menggunakan model atau teknik yang sesuai dengan pilihan dan kepentingan untuk penyampaian materi kepada siswa agar pembelajaran lebih menarik, mudah diterima, sehingga motivasi dan prestasi belajar menjadi lebih baik. Salah satu cara agar pembelajaran menjadi menyenangkan adalah penerapan metode yang lebih inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu penerapan metode *Group Investigation*.

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam

model ini siswa diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah, dengan demikian siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.

Pembelajaran PPKn dirancang berbasis aktivitas terkait dengan sejumlah tema kewarganegaraan yang diharapkan dapat mendorong siswa menjadi warganegara yang bertanggung jawab melalui kepeduliannya terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi bangsa, negara, dan masyarakat sekitar sampai peradaban dunia. Kepedulian tersebut ditunjukkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam pengembangan komunitas yang terkait dengan dirinya. Kompetensi yang dihasilkan bukan lagi terbatas pada kajian pengetahuan ataupun keterampilan penyajian dalam bentuk karya tulis, tetapi lebih ditekankan kepada keterampilan berbentuk tindakan nyata sebagai perwujudan dari sikap peduli, bertanggung jawab, dan cinta tanah air yang telah terasah dalam diri peserta didik.

Dalam tinjauan pedagogik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bidang kajian keilmuan, program kurikuler, dan aktivitas sosial-kultural yang bersifat multidimensional. Sifat multidimensional ini menyebabkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat disikapi sebagai: pendidikan nilai dan moral, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kebangsaan, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka yang dikemukakan, maka penulis akan mengemukakan (hipotesis) jawaban sementara terhadap permasalahan diatas

adalah: “Jika digunakan metode *group investigation* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maka motivasi dan prestasi belajar siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare akan meningkat.

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Pra Siklus

Penelitian pendahuluan atau pra observasi pertama dilakukan pada tanggal 12 Januari 2015 dan pra observasi kedua pada tanggal 14 Januari 2015. Pada kegiatan ini peneliti melakukan kegiatan-kegiatan diantaranya dengan menentukan kelas sebagai subyek penelitian yaitu kelas X MIPA 1, dengan jumlah siswa 30 orang 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Dipilihnya kelas X MIPA 1 berdasarkan dari kemampuan atau kompetensi siswa lebih banyak yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang masih kurang dari delapan kelas X yang lain, pada mata pelajaran PPKn. Peneliti melakukan observasi kelas dan mensosialisasikan pembelajaran PPKn dengan metode kooperatif tipe *Group Investigation*. Kegiatan awal ini dilakukan untuk tahap awal pengenalan kondisi kelas dan siswa kelas X MIPA 1 agar pada saat mengajar mengetahui suasana pembelajaran di ruang kelas tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian pendahuluan didapat informasi sebagai berikut:

- a. Pada saat pembelajaran siswa kurang bersemangat dan kurang termotivasi belajarnya, ditunjukkan dari kondisi kelas yang ramai dan siswa yang asik berdiskusi di luar konteks pembelajaran PPKn.
- b. Tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran masih pasif, karena tidak ada yang bertanya ataupun memberi pendapat sehingga komunikasi secara dua arah masih kurang efektif.
- c. Adanya siswa tidak terlihat fokus menyimak materi pembelajaran

- d. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran PPKn, karena menganggap materi pelajaran lain banyak yang harus dikuasai
- e. Penggunaan *gadget*, dirasa mengganggu proses pembelajaran karena siswa tidak fokus terhadap materi

Dari keadaan kelas dapat diamati bahwa masih banyak siswa yang belum termotivasi belajar PPKn. Hal ini disebabkan adanya instrumen dalam proses pembelajaran belum terpenuhi dengan baik. Adanya stop kontak rusak mengganggu kegiatan belajar siswa. Guru menjadi tidak bisa menggunakan LCD untuk presentasi pembelajaran. Yang akhirnya membuat guru melaksanakan pembelajaran lebih banyak ke metode ceramah. Saat ditanyakan kenapa tidak diperbaiki, hasilnya pihak sekolah tidak kooperatif karena sedang terfokus dalam kegiatan renovasi.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar banyak siswa yang tidak fokus terhadap materi yang disampaikan guru, ada yang berdiskusi diluar konteks materi. Ada juga yang sering keluar masuk kelas karena ingin pergi ke toilet.

Di kelas setiap awal pembelajaran dilakukan penyampaian tujuan belajar dan menerangkan peta konsep pembelajaran, hal ini dilakukan agar setiap jalannya kegiatan pembelajaran dapat terarah dan jelas maksudnya. Diawal pembelajaran juga penting untuk guru memberikan motivasi belajar. Motivasi belajar kelas X MIPA 1 masih dianggap kurang karena nilai UTS yang diperoleh 3 dari 30 siswa masih belum memenuhi kompetensi dan rata-rata nilai siswa kelas X MIPA 1 masih dalam kategori paling rendah diantara kelas lain dalam mata pelajaran PPKn. Dalam penelitian digunakan metode pembelajaran *Group Investigation* diharapkan motivasi siswa dapat meningkat.

Peran guru dalam penyampaian proses belajar sudah baik, namun kurangnya variasi dalam proses pembelajaran. Dalam penggunaan power point khususnya, dalam

hal penyampaian masih kurang menarik. Perlu adanya pelatihan khusus untuk guru dalam setiap kurikulum baru itu cukup penting. Bagaimanapun juga guru harus lebih cepat tanggap dan kreatif dalam setiap kurikulum yang baru. Tata cara penggunaan peralatan mengajar dan bagaimana menggunakan *power point* untuk presentasi yang baik dan mudah dimengerti siswa. Contohnya menggunakan kalimat yang jelas, singkat dan mudah dimengerti, memberikan variasi dengan ilustrasi gambar yang sesuai dengan materi.

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Sejak dilakukan pra-observasi, peneliti sepakat menentukan obyek penelitian berdasarkan pertimbangan faktor keterlaksanaannya proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran PPKn pada siklus I melalui pembelajaran tipe *Group Investigation* adalah:

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan dimulai dengan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PPKn dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* materi pokok Bahtera Keadilan Bangsa Indonesia. Menetapkan kompetensi dasar materi pembelajaran. Menyusun langkah- langkah pembelajaran bersama. Membuat atau menyiapkan media pembelajaran, membuat lembar observasi peserta didik berupa penilaian motivasi belajar siklus I, membuat soal berupa tes siklus dalam bentuk pilihan ganda dan kunci jawaban , menyiapkan bahan untuk diskusi kelompok dan bagaimana membagi kelompok di pertemuan yang kedua dan menyiapkan dokumentasi sebagai pelengkap penelitian. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pertemuan dengan metode *Group Investigation*.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Untuk pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan proses pembelajaran

dengan menggunakan metode *group investigation* yang pelaksanaannya pada hari Senin, 26 Januari 2015 dan Rabu, 28 Januari 2015. Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 2 Februari 2015 dengan melakukan pemberian tes siklus I.

Guru memasuki ruang kelas mengucapkan salam dan berdoa kemudian mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar. Kemudian guru melakukan presensi kelas. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini dan menyampaikan peta konsep. Dalam materi pembelajaran yang baru Guru mata pelajaran PPKn melaksanakan kegiatan di kelas sesuai dengan desain pembelajaran, dan peneliti melakukan pengamatan serta memberikan arahan, motivasi, dan rangsangan kepada guru yang melakukan tindakan. Menerangkan apa itu pembelajaran dengan metode *Group Investigation* itu. Guru bidang studi PPKn melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah disepakati bersama peneliti. Selama kegiatan berlangsung peran guru disini melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *Group Investigation*.

Guru mata pelajaran PPKn melaksanakan kegiatan di kelas sesuai dengan desain pembelajaran, dan peneliti melakukan pengamatan serta memberikan arahan, motivasi, dan rangsangan kepada guru yang melakukan tindakan. Kemudian mengatur pembagian kelompok diskusi untuk dipresentasikan.

c. Observasi dan Interpretasi siklus I

1) Observasi Siklus I

Kegiatan observasi dilakukan peneliti selama kegiatan berlangsung. Tujuan observasi ini adalah untuk mengamati secara sistematis dan komprehensif dengan mengisi lembar penilaian motivasi belajar siklus I dan membuat dokumentasi penelitian. Berikut hasil motivasi belajar siswa yang diperoleh dari observasi kelas disajikan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1 Hasil Motivasi Belajar Siklus I Siswa Kelas X MIPA 1

No	Aspek yang diamati	%	Kategori
1	Selalu hadir dan tidak pernah membolos sekolah	61,67	Baik
2	Serius pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik	50,83	Cukup
3	Aktif bertanya serta mengajukan pendapat secara runtut dengan bahasa yang baik dan benar	52,50	Cukup
4	Melaksanakan tugas individu, kelompok dengan baik dan benar	50,00	Cukup
5	Mampu mempertahankan pendapat dari permasalahan materi pembelajaran	56,67	Cukup
6	Selalu cepat dalam merespon atau menanggapi materi pembelajaran yang disajikan	40,83	Cukup
Rata-rata		52,08	Cukup

Dari hasil observasi terhadap motivasi belajar siswa X MIPA 1 pada siklus I diperoleh rata-rata kelas aspek penilaian selalu hadir dan tidak pernah membolos sekolah adalah 61,67% (Baik), Serius pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik memperoleh 50,83% (Cukup), aktif bertanya,serta mengajukan pendapat secara runtut dengan bahasa yang baik dan benar 52,50% (Cukup), melaksanakan tugas individu, kelompok dengan baik dan benar 50,00% (Cukup), mampu mempertahankan pendapat dari permasalahan materi pembelajaran 56,67% (Cukup) dan dapat merespon atau menanggapi materi

pembelajaran yang disajikan 40,83% (Cukup). Diperoleh rata-rata 52,08% (Cukup), hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa dalam siklus I masih dianggap kurang memenuhi penilaian minimal yang diharapkan yaitu B (Baik).

2) Prestasi Belajar Siklus I

Prestasi belajar siswa dilihat dari hasil tes siklus I yang dilaksanakan pada hari Senin, 2 Februari 2015. Berikut prestasi belajar siswa disajikan pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2 Prestasi Belajar Siswa Kelas X MIPA 1 pada Siklus I

Nilai Rata-rata	61,5
Skor tertinggi	85
Skor terendah	40
Memenuhi KKM	18
Belum memenuhi KKM	12
Persentase memenuhi KKM	60
Persentase belum memenuhi KKM	40

Dari hasil data penilaian tes siklus I yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil sebanyak 40% masih mendapat nilai dibawah KKM. Kecenderungan nilai yang masih dibawah KKM ini didominasi dengan nilai dibawah 60. Nilai tes siklus I bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang akan diajarkan. Untuk itu perlu adanya motivasi kepada siswa untuk menyiapkan pembelajaran sebelum pelajaran dimulai. Supaya anak dapat belajar mandiri mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam menghadapi pelajaran.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan refleksi, peneliti dan guru melakukan diskusi untuk mengevaluasi kekuatan maupun kelemahan yang ditemukan selama siklus I berlangsung, kemudian hasil refleksi dijadikan acuan dan

pertimbangan pelaksanaan tindakan selanjutnya. Hasil refleksi yang dilakukan selama proses pembelajaran siklus I ditemukan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan dalam perencanaan pembelajaran dengan alokasi waktu 2x45 menit dalam seminggu masih dirasa cukup kurang, perlu penambahan waktu. Karena tidak cukup waktu melaksanakan semua tindakan yang direncanakan. Pada pertemuan pertama terlihat guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP. Perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan kriteria, tapi masih rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga perlu peran guru membuat kondisi kelas yang lebih menyenangkan dan kondusif. Membuat variasi metode pembelajaran, misalnya dengan memberikan contoh pembelajaran yang konkret atau secara gamblang kepada siswa.

Kekurangan dari siklus I adalah siswa masih belum fokus terhadap pembelajaran dengan metode *Group Investigation* (siswa menggunakan gadget saat pembelajaran, ramai dan asik mengobrol) , masih ada beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan absen, seringnya siswa keluar masuk kelas untuk izin ke toilet, sarana prasarana kelas yang masih kurang memadai (stop kontak rusak, LCD hilang) siswa kedapatan saling menyontek saat tes siklus I (dilihat dari lembar uji kompetensi, jawaban siswa banyak yang sama), dan dari observasi lembar motivasi belajar, dan tes siklus I masih dibawah kriteria kompetensi. Kelebihan siklus I adalah adanya semangat guru dalam menerangkan materi, pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP dan kolaboratif antara guru mata pelajaran PKn dengan peneliti berlangsung dengan baik.

Dari hasil pengamatan kekurangan dan kelebihan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan hasil yang optimal, sehingga pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II.

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Tahap yang dilaksanakan pada siklus II direncanakan sama dengan siklus I, tetapi tetap memperhatikan kekurangan yang terjadi pada siklus I dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Maka pelaksanaannya siklus II merupakan kegiatan perbaikan sehingga siswa memiliki peningkatan baik motivasi dan prestasi tentang pemahaman materi PPKn yang lebih baik. Menyiapkan lembar tes siklus II yang sama dengan tes siklus I, lembar penilaian motivasi belajar, lembar observasi kegiatan diskusi, dan lembar kinerja presentasi. Penerapan pembelajaran PPKn pada siklus II melalui pembelajaran tipe *Group Investigation* adalah:

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Peneliti menyusun rancangan kegiatan. Mengadakan diskusi tentang rancangan pembelajaran tahap perencanaan dimulai dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PPKn dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* materi pokok Bahtera Keadilan Bangsa Indonesia. Menyiapkan lembar penilaian motivasi yang kedua, lembar tes siklus II dan dokumentasi.

Adapun perbaikan rancangan untuk siklus II yaitu: guru harus lebih efektif menyampaikan langkah-langkah pembelajaran materi PPKn, guru harus lebih melakukan interaksi dengan siswa, menciptakan kondisi kelas yang lebih kondusif, dan perbaikan tes siklus I berupa tes siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, dimana satu kali pertemuan untuk proses pembelajaran pada hari Rabu, 4 Februari 2015 dan pemberian tes siklus II pada hari Senin, 9 Februari 2015. Pada tahap awal kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu memasuki ruang kelas mengucapkan salam dan berdoa kemudian mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar.

Kemudian guru melakukan presensi kelas. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini dan menyampaikan peta konsep.

Pada siklus II ini akan dilaksanakan diskusi kelompok selama 30 menit yang kemudian di presentasikan di depan kelas selama 10 menit. Pelaksanaan dimulai dengan guru membagi siswa menjadi kelompok diskusi yang heterogen dalam jumlah 5-6 orang per kelompok. Kelompok yang sudah ditetapkan dengan topik kajian ditugaskan untuk membuat bahan presentasi dan mempresentasikannya di depan kelompok lain. Berkaitan dengan tugas terstruktur siswa dalam kelompok melakukan proses pengumpulan data dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil informasi tersebut siswa mengidentifikasi masalah yang timbul, mengasosiasikan atau menganalisis data tersebut yang kemudian dikomunikasikan secara lisan dengan menyajikannya di depan kelas. Kemudian selama proses diskusi dan presentasi, peneliti mengamati dan mencatatnya dalam lembar yang tersedia.

Setelah diskusi selesai, kemudian dilaksanakan tes essay tes siklus II sebagai tes perbaikan dari siklus I. Tes berlangsung selama 30 menit dengan 4 buah soal berupa essay. Diakhir pertemuan, guru memberikan tugas individu yang dikumpulkan minggu depan. Tiap individu mengerjakan tugas yang dikerjakan di rumah.

c. Observasi dan Interpretasi siklus II

1) Observasi Siklus II

Kegiatan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut hasil motivasi belajar siswa yang diperoleh dari observasi kelas disajikan pada Tabel 4.3:

Tabel 4.3 Hasil Motivasi Belajar Siklus II Siswa Kelas X MIPA 1

No	Aspek yang diamati	%	Kategori
1	Selalu hadir dan tidak pernah membolos sekolah	75,83	Baik
2	Serius pada saat	77,50	Baik

	mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik		
3	Aktif bertanya serta mengajukan pendapat secara runtut dengan bahasa yang baik dan benar	70,83	Baik
4	Melaksanakan tugas individu, kelompok dengan baik dan benar	70,00	Baik
5	Mampu mempertahankan pendapat dari permasalahan materi pembelajaran	72,50	Baik
6	Selalu cepat dalam merespon atau menanggapi materi pembelajaran yang disajikan	75,83	Baik
Rata-rata		73,75	Baik

Dari hasil observasi terhadap motivasi belajar siswa X MIPA 1 pada siklus II diperoleh rata-rata kelas aspek penilaian selalu hadir dan tidak pernah membolos sekolah adalah 75,83% (Baik), Serius pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik memperoleh 77,50% (Baik), aktif bertanya,serta mengajukan pendapat secara runtut dengan bahasa yang baik dan benar 70,83% (Baik), melaksanakan tugas individu, kelompok dengan baik dan benar 70,00% (Baik), mampu mempertahankan pendapat dari permasalahan materi pembelajaran 72,50% (Baik) dan dapat merespon atau menanggapi materi pembelajaran yang disajikan 75,83% (Baik). Diperoleh rata-rata 73,75% (Baik). Dari ke-enam indikator diperoleh dengan predikat B (Baik), secara keseluruhan motivasi belajar kelas X MIPA 1 meningkat dibandingkan dengan motivasi belajar pada siklus I.

2) Prestasi Belajar Siklus II

ISTIQRA'

Prestasi belajar siswa dilihat dari hasil tes siklus II yang dilaksanakan pada hari Senin, 9 Februari 2015. Berikut prestasi belajar siswa disajikan pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Prestasi Belajar Siswa Kelas X MIPA 1 pada Siklus II

Nilai Rata-rata	70,33
Skor tertinggi	95
Skor terendah	50
Memenuhi KKM	23
Belum memenuhi KKM	7
Persentase memenuhi KKM	76,67
Persentase belum memenuhi KKM	23,33

Dari hasil tes tes siklus II yang merupakan perbaikan dari tes siklus I diperoleh data sebanyak 23 siswa atau 76,67% sudah masuk kategori memenuhi KKM, sedangkan 7 siswa atau 23,33% masih belum memenuhi KKM yang ditetapkan.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Hasil dari analisis dan refleksi yang dilakukan terhadap pembelajaran siklus II ditemukan bahwa setiap tahap pelaksanaan kegiatan dalam pembelajaran perlu merangsang siswa untuk aktif dalam hal bertanya dan memberikan tanggapan.

Kekurangan yang terjadi pada siklus II adalah sarana dan prasarana kelas masih belum dibenahi (stop kontak belum diperbaiki, LCD belum ditemukan) sehingga menghambat proses pembelajaran, penggunaan peta konsep dinilai tidak efektif karena guru menulis di papan dan siswa menyalin dalam buku sehingga menyita banyak waktu, alokasi waktu masih kurang karena digunakan untuk menerangkan materi pembelajaran, mengerjakan tes siklus II dan diskusi serta presentasi.

Sedangkan kelebihan yang terjadi pada siklus II adalah motivasi dan prestasi siswa kelas X MIPA 1 meningkat dari pada siklus I, adanya kegiatan diskusi yang menyenangkan, banyak siswa yang terlibat dan terjadi proses interaksi, sudah mulai fokusnya siswa terhadap materi pembelajaran

dengan menggunakan metode *Group Investigation*, siswa lebih mandiri dalam mengerjakan tes siklus II dan berlangsung dengan kondusif.

Dari hasil siklus II diperoleh masih ada beberapa anak yang belum memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu pada motivasi belajar siswa, untuk itu dilaksanakan siklus III.

3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus III

Penerapan pembelajaran PPKn pada siklus III melalui pembelajaran tipe *Group Investigation* adalah:

a. Perencanaan Tindakan Siklus III

Sebelum mengawali pelaksanaan tindakan pada siklus III, peneliti menyusun perbaikan rancangan kegiatan dengan mengadakan diskusi tentang rancangan pembelajaran dengan metode *Group Investigation*. Dengan memotivasi belajar siswa untuk lebih bersikap aktif dalam pembelajaran. Menyusun rancangan pembelajaran dengan metode *Group Investigation*. Menetapkan dan menyusun deskriptor dan indikator sebagai kriteria untuk mengukur keberhasilan pembelajaran PPKn dengan menyiapkan tes siklus III terhadap siswa bersama kunci jawaban. Tahap perencanaan dimulai dengan Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PPKn dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* materi pokok Bahtera Keadilan Bangsa Indonesia. Menyiapkan lembar penilaian tes siklus siswa, menyiapkan lembar penilaian motivasi belajar dan dokumentasi. Siswa mengumpulkan tugas yang dilakukan secara individu.

Adapun perbaikan rancangan untuk siklus III yaitu guru harus lebih memaksimalkan cara menyampaikan langkah-langkah dalam metode *Group Investigation*, guru harus kembali menyampaikan contoh-contoh konkret dalam pembelajaran PPKn. Guru membangun interaksi dengan siswa lebih baik dan

memacu motivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Membimbing dan memberi arahan saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus III sama halnya dengan tindakan pembelajaran siklus I dan II. Adapun kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, dimana satu kali pertemuan untuk proses pembelajaran yang dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Februari 2015 dan pemberian tes siklus II pada hari Senin, tanggal 16 Februari 2015. Dalam pelaksanaan ini guru sebagai pelaku tindakan pembelajaran di kelas merekam dan mencatat proses kegiatan. Tindakan siklus III di alokasikan selama 2x45 menit dengan menggunakan materi yang sama dengan siklus I dan II. Mengadakan tes siklus III diakhir pertemuan, dengan maksud untuk memperoleh hasil sejauh mana siswa memahami pembelajaran atau evaluasi belajar pada Bab V ini. Di akhir pertemuan peneliti meminta siswa mengumpulkan tugas individu yang telah dikerjakan di rumah.

c. Observasi dan Interpretasi siklus III

1) Observasi Siklus III

Kegiatan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran dilakukan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Berikut hasil motivasi belajar siswa yang diperoleh dari observasi kelas disajikan pada Tabel 4.5:

Tabel 4.5 Hasil Motivasi Belajar Siklus III Siswa Kelas X MIPA 1

No	Aspek yang diamati	%	Kategori
1	Selalu hadir dan tidak pernah membolos sekolah	80,83	Baik sekali
2	Serius pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik	81,67	Baik sekali
3	Aktif bertanya serta mengajukan	80,83	Baik sekali

	pendapat secara runtut dengan bahasa yang baik dan benar		
4	Melaksanakan tugas individu, kelompok dengan baik dan benar	84,17	Baik sekali
5	Mampu mempertahankan pendapat dari permasalahan materi pembelajaran	82,50	Baik sekali
6	Selalu cepat dalam merespon atau menanggapi materi pembelajaran yang disajikan	80,00	Baik sekali
Rata-rata		81,67	Baik sekali

Dari hasil observasi terhadap motivasi belajar siswa X MIPA 1 pada siklus III diperoleh rata-rata kelas aspek penilaian selalu hadir dan tidak pernah membolos sekolah adalah 80,83% (Baik sekali), Serius pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik memperoleh 81,67% (Baik sekali), aktif bertanya,serta mengajukan pendapat secara runtut dengan bahasa yang baik dan benar 80,83% (Baik sekali), melaksanakan tugas individu, kelompok dengan baik dan benar 84,17% (Baik sekali), mampu mempertahankan pendapat dari permasalahan materi pembelajaran 82,50% (Baik sekali) dan dapat merespon atau menanggapi materi pembelajaran yang disajikan 80,00% (Baik sekali). Diperoleh rata-rata 81,67% (Baik sekali).

2) Prestasi Belajar Siklus III

Prestasi belajar siswa dilihat dari hasil tes siklus III yang dilaksanakan pada hari Senin, 16 Februari 2015. Berikut prestasi belajar siswa disajikan pada Tabel 4.6:

Tabel 4.6 Prestasi Belajar Siswa Kelas X MIPA 1 pada Siklus III

Nilai Rata-rata	78,33
Skor tertinggi	100
Skor terendah	55
Memenuhi KKM	28
Belum memenuhi KKM	2
Persentase memenuhi KKM	93,33
Persentase belum memenuhi	6,67

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 28 siswa atau 93,33%. Dan sebanyak 2 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan, dalam persen dinyatakan 6,67%.

d. Refleksi Tindakan Siklus III

Pelaksanaan kegiatan refleksi dan evaluasi menunjukkan dari siklus I dan siklus II, siswa sudah mengalami peningkatan dalam hal perubahan sikap dan motivasi belajar. Dan dilihat dari proses pembelajaran yang semula tidak kondusif bisa menjadi suasana yang menyenangkan. Motivasi belajar mejadi berkembang, kesadaran akan bersikap juga ditunjukkan siswa menjadi lebih baik.

Dari kebanyakan anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% materi bacaan dan mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa untuk menghafal dan mengerjakan pilihan ganda. Ini dapat dilihat dari pengamatan dalam uji kompetensi, hasilnya diperoleh masih banyak yang belum tuntas belajar pada tes siklus I. Jawaban yang harusnya berupa uraian hanya dijawab dengan singkat tanpa penjelasan yang lebih. Tampaknya siswa masih belum mengembangkan pemikirannya terhadap soal-soal penalaran yang berupa uraian. Pada tes siklus II yang merupakan perbaikan tes siklus I, hasilnya mengalami peningkatan. Siswa sudah mampu memberikan jawaban yang lebih baik daripada yang sebelumnya. Dan pada tes siklus III pada siklus III diperoleh 28 siswa sudah memenuhi standar

ketuntasan minimal. Peningkatan hasil prestasi belajar ini menandakan bahwa pembelajaran menggunakan metode *Group Investigation* berhasil.

Dari hasil pengamatan, penggunaan metode *Group Investigation* masih sudah berhasil tapi belum maksimal dilakukan di Kelas X MIPA 1. Masih kurangnya alokasi waktu pembelajaran yang dilakukan, sehingga hasilnya masih kurang efektif, sarana prasarana masih belum memadai sebagai pendorong kegiatan pembelajaran, pembangunan dan renovasi sekolah menimbulkan suara bising yang mengganggu kegiatan pembelajaran.

Kelebihan siklus III adalah metode *Group Investigation* dinilai mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar karena pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan, motivasi belajar menjadi berkembang, kesadaran akan bersikap yang di tunjukan siswa menjadi lebih baik, sedangkan prestasi belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang sudah ditentukan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil angket pertanyaan yang dilakukan setelah siklus III selesai dilakukan, Bagi guru metode *Group Investigation* jika diterapkan dalam pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa bisa berperan aktif dalam kegiatan kelas, metode *Group Investigation* juga dianggap sebagai metode pembelajaran yang cocok diaplikasikan pada mata pelajaran PPKn dan memberikan variasi dalam pembelajaran. Dalam wawancara dengan siswa, siswa berpendapat hal sama, yaitu kegiatan pembelajaran dengan metode *Group Investigation* adalah metode yang menyenangkan, di kelas siswa bisa berpartisipasi aktif dalam berdiskusi, dapat memahami materi pembelajaran secara mandiri.

Metode *Group Investigation* yang dilakukan selama proses penelitian cukup memberikan hasil yang diharapkan. Pembelajaran siswa yang dulu kesannya

hanya monoton akhirnya lebih bervariasi dalam penyampaian belajarnya. *Learning by doing*, yaitu belajar sambil melakukan, dimana siswa lebih aktif dan mandiri melakukan kegiatan belajar. Diharapkan siswa termotivasi aktif mencari informasi dari berbagai sumber lebih mudah diingat dan dipahami dari pada informasi yang diperoleh dari orang lain. Pembelajaran yang bertujuan untuk kepentingan diri sendiri akan lebih menyeluruh kesan atau dampak yang diberikan dan cenderung bertahan lama.

Mungkin sebagian besar siswa merasa mata pelajaran PPKn sangat membosankan, karena sejak dini siswa banyak dijejali materi yang berat- berat tentang UUD, mengingat semua peristiwa sejarah kemerdekaan di masa lalu, dan lebih banyak diajarkan menghafal setiap peristiwa yang ada. Apalagi diajarkan dengan metode belajar yang monoton atau ceramah, siswa akan cepat bosan dan cenderung tidak fokus. Berbeda dengan materi yang diajarkan jaman dulu yang lebih mengajarkan pada bagaimana berperilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila. Lebih mengarah ke moral sikap siswa, apa itu perilaku baik ataupun perilaku tidak baik. Namun sekarang PPKn dalam pembelajarannya mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik yang tidak hanya mengajarkan tentang moral namun juga mengajarkan tentang pengetahuan dunia pemerintahan. Dengan ini siswa sebagai penerus bangsa lebih tahu tentang bagaimana sistem pemerintah sehingga pada akhirnya ketika mereka dewasa mereka bisa ikut berpartisipasi dalam dunia pemerintahan.

Menurut siswa pelajaran PPKn adalah pelajaran yang rumit, banyak yang harus dihafalkan. Sehingga banyak siswa menganggap pelajaran PPKn adalah hafalan bukan pemahaman. Guru sebagai penyampai materi PPKn yang bersangkutan dari yang terlalu cepat menerangkan hingga lamban tidak membuat siswa jelas atas materi yang disampaikan, terkadang malah membuat

siswa semakin bingung. Untuk itu perlu adanya interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas itu sangat penting untuk membangun kondisi kelas yang nyaman. Guru juga harus menguasai setiap materi yang ada dan perlunya variasi dalam penyampaian materi. Dalam metode *Group Investigation* diperoleh hasil pembelajaran yang menyenangkan dengan hasil siswa lebih aktif sebelum penggunaan metode *Group Investigation*.

Motivasi belajar sangat penting bagi perkembangan pembelajaran. Dari berbagai data penelitian memberi kesimpulan bahwa motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi siswa. Misalnya saja dengan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, jangan dibuat monoton yang dapat membuat siswa menjadi bosan. Pembelajaran yang menarik tentu akan menambah minat siswa menjadi bertambah. Membuat presentasi lewat LCD powerpoint disertai ilustrasi gambar-gambar yang relevan, lewat video atau film dokumenter, permainan kecil, diskusi antar kelompok, belajar di luar ruangan, melakukan *study tour*, mempraktekan langsung, dan lain-lain.

Motivasi adalah suatu yang utama menjadi dorongan untuk bekerja dan mencapai tujuan tertentu dilihat dari sikapnya dalam pekerjaan. Setiap orang menjadi dewasa karena belajar dan dari pengalaman selama hidupnya. Belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapat perubahan dalam tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu baik secara sadar atau tidak sengaja. Secara fisiologi meliputi kondisi jasmaniah atau panca indra dan psikologis meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif. Orang yang memiliki kecerdasan tinggi akan mudah atau cepat menyerap pelajaran. Sedangkan bakat tiap individu tidaklah sama seperti kecerdasan. Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki anak sejak dari lahir. Minat atau ketertarikan yang

tinggi juga mempengaruhi proses anak belajar dengan cepat. Motivasi dipengaruhi oleh faktor cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa, lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru. Emosi adalah kondisi jiwa individu untuk melakukan kegiatan belajar, perasaan senang, marah, jengkel, dan cemas dapat berpengaruh terhadap siswa dalam hal menyerap mata pelajaran. Aspek kognitif adalah aspek yang berupa pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir siswa.

Penggunaan gadget dalam dunia pendidikan merupakan sebuah permasalahan di era globalisasi saat ini. Gadget seperti telepon genggam atau *smart phone* berguna untuk menyampaikan *Short Message Service* (SMS), mendengarkan musik, menonton tayangan audiovisual, dan game. Manfaat gadget sendiri seperti mata pisau disamping manfaat dalam mempermudah komunikasi juga dapat mempengaruhi konsentrasi belajar. Sebenarnya, *smart phone* juga dapat bermanfaat bagi kalangan siswa jika digunakan untuk kepentingan belajar. Gadget yang dapat terhubung dengan layanan internet akan membantu siswa menemukan sumber informasi. Tapi sekarang gadget lebih digunakan sebagai media bersosialisasi, jika tidak *update* maka tidak gaul. Di kelas X MIPA 1, peneliti masih melihat siswa secara diam-diam menggunakan telepon genggam selama proses belajar. Tentunya hal ini mempengaruhi konsentrasi siswa. Harusnya *smart phone* digunakan secara positif, digunakan di tempat yang tepat pula. Jangan digunakan saat proses belajar sedang berlangsung.

Mata pelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Parepare dijadwalkan setiap hari senin dalam waktu 2x45 menit. Dilihat dari kondisi kelas, kondisi kelas saat peneliti mengamati, siswa cenderung tidak fokus terhadap proses pembelajaran. Siswa justru asik mengobrol dan terkadang asik dengan gadgetnya. Keadaan kelas yang ramai membuat proses pembelajaran tidak maksimal. Ini

disebabkan karena motivasi belajar siswa yang masih rendah. Metode pembelajaran yang monoton secara konvensional yang dilakukan guru, membuat siswa enggan tertarik. Walaupun terkadang guru juga memvariasikan metode pembelajaran dengan menggunakan LCD. Tapi pada waktu itu tidak menggunakan LCD, karena stop kontak rusak. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat proses pembelajaran yang termasuk faktor eksternal. Sehingga motivasi siswa belum bisa berubah menjadi lebih baik. Koordinasi dengan warga sekolah yang lain itu juga penting dilaksanakan. Persiapan diawal pembelajaran harus benar-benar matang, setidaknya guru menyiapkan rencana cadangan bila ada faktor yang tidak terduga muncul.

Pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode *Group Investigation* merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang inovatif yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa. Siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mendiskusikan secara kelompok, tema yang akan didiskusikan. Siswa belajar mencari sumber informasi yang berhubungan dengan tema yang dipilih. Sumber dapat berasal dari buku, koran, wawancara, internet maupun media elektronik. Di sini siswa belajar kemandirian serta berperan aktif menggali informasi dari sumber yang diperoleh. Kemudian bagaimana mengolah, meneliti, menyusun, dan menyajikan hasil dalam bentuk laporan yang dipresentasikan di depan kelas. Dengan metode ini siswa dituntut lebih aktif dan berpikir kritis menggunakan kemampuan yang dimiliki, saling bertukar pendapat, dan menyatukan pendapat secara demokratis. Interaksi sosial dalam kelompok membuat peserta harus tampil aktif, menghargai pendapat yang berbeda sehingga timbul hubungan positif antar siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, dimana peran guru membantu menengahi dan menambahi setiap materi yang mungkin menjadi masalah atau kesulitan dalam pembelajaran.

Memecahkan masalah dan mengumpulkan data yang relevan.

Dalam pembelajaran PPKn di kelas X MIPA 1 sebelumnya kondisi kelas ramai, suasana kelas yang tidak kondusif ini dikarenakan guru yang terlalu mendominasi kegiatan belajar. Dalam belajar yang paling diutamakan adalah menghargai proses untuk evaluasi hasil akhir pembelajaran. Yang berarti pembelajaran sebagai refleksi untuk mengetahui kekurangan dan bagaimana cara untuk dapat meningkatkan pembelajaran. Agar kelas dapat berjalan secara efektif dan efisien maka perlu dilakukan kegiatan belajar yang interaktif dan komunikatif. Guru menciptakan suasana kelas yang mendukung untuk belajar, sehingga siswa akan merasa nyaman dan tidak bosan dalam menghadapi pelajaran. Dan semua itu bertujuan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dan dapat menguasai kompetensi mata pelajaran PPKn.

Keuntungan bagi siswa kelas X MIPA 1 dengan digunakannya metode *Group Investigation* antara lain adalah:

1. Siswa dapat bekerja secara bebas dalam proses belajar;
2. Siswa dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah;
3. Dapat memberi semangat siswa untuk berinisiatif, kreatif dan aktif;
4. Meningkatkan belajar bekerja sama;
5. Belajar menghargai pendapat orang lain;
6. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan; dan
7. Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang disampaikan.

Sedangkan kelemahan metode *Group Investigation* adalah waktu yang dibutuhkan cukup banyak dan kebanyakan siswa yang tidak mempunyai bahan pembelajaran memadai akan kesulitan untuk melakukan investigasi. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran dengan metode *Group*

Investigation dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan secara heterogen dengan 4-6 siswa tiap kelompok;
2. Guru memberikan permasalahan yang akan diselidiki oleh siswa;
3. Tiap kelompok membagi tugas atau sub topik agar tiap anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif;
4. Siswa melakukan investigasi secara individual;
5. Tiap kelompok mendiskusikan hasil investigasi dari tiap individu untuk membuat kesimpulan akhir;
6. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya;
7. Guru memberikan penugasan pada siswa untuk dikerjakan secara individual

Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa perlu dijelaskan secara rinci terlebih dahulu mengenai aturan-aturan dalam pembelajaran dengan metode *Group Investigation* agar siswa dapat melakukan proses pembelajaran secara terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi kelas perlu diperhatikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Guru perlu memotivasi siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Diperlukan adanya kemauan dan kesungguhan dari guru, dari mulai merancang desain pembelajaran hingga melakukan penilaian terhadap prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *Group Investigation*, secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas X MIPA 1 menjadi meningkat, dilihat dari persentase rata-rata pada Siklus I sebesar 52,08% dalam kategori

cukup, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 73,75% dalam kategori baik, dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 81,67% dalam kategori baik sekali.

2. Penggunaan metode *Group Investigation*, secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas X MIPA 1 menjadi meningkat, dilihat dari hasil rata-rata kelas tes siklus I dengan rata-rata 61,5, mengalami peningkatan pada Siklus II menjadi 70,33, dan meningkat lagi pada siklus III 78,33.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi 2010*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cholisin. (2004). *Diklat Pendidikan Kewarganegaraan (Civic education)* Yogyakarta: UNY Press.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah. (2002). *Teori Motivasi, Edisi 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hadi, Sutrisno. (1994). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halik, A. (2016). Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Information Management and Business Review*, 8(4), 24-32.
- Halik, A. (2016). Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada Sma Negeri Di Parepare. *Prosiding*, 2(1).
- Halik, A., Zulfianah, Z., & Naim, M. (2018). Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang. *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, 22(2), 253-264.

- Halik, A. (2013). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelektual, Emotional, dan Spiritual Quotient: Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare* (Doctoral dissertation, UIN Alauddin Makassar).
- Hamalik, Oemar. (2004). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hanafie, S. W., Dangnga, M. S., Halik, A., & Rahmah, J. (2019). Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District. *Al-Ulum*, 19(2), 360-386.
- Hanafie Das, S. W., Halik, A., Iman, B., Tahir, M., Hamid, E., Djollong, A. F., & Kenre, I. (2020). Developing a Sociocultural Approach in Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(27), 941-958.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurkencana dan Sunartana. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Roida, E.F.S. (2013). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif* 2(2). Hlm.122-131.
- Rusli, Ratna Sayekti. (1988). *Tes dan Pengukuran Dalam Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sewang, A., & Halik, A. (2020). Learning Management Model of Islamic Education based on Problem: A Case Study of the Tarbiyah and Adab Department of IAIN Parepare. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 2731-2747.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2003). *Educational Psychology: Theory and Practice, 7th Edition*. Boston: John Hopkins University
- Sudijono, Anas. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bndung: Alfabeta
- Sutama. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Cetakan Pertama*. Surakarta: Fairuz Media.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, B. Hamzah. (2006). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Aksara.
- Wahab, A., Azis. (1999). Kurikulum PPKn Tahun 1994: Isu dan Permasalahan untuk Penyempurnaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5. Hlm. 49-59.
- Winataputra. 1992. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PAUPPAI Universitas Terbuka.
- Wiraatamajda, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.